

**PENDIDIKAN AKUNTANSI SEBAGAI PEMBENTUK KECERDASAN
INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MAHASISWA DALAM
MEMAHAMI AKUNTANSI: STUDI FENOMENOLOGIS**

**Oleh :
Yudistira
0910233029**

**Dosen Pembimbing :
Prof. Eko Ganis Sukoharsono., SE., M.Com. (Hons), Ph.D**

Abstraksi

Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan pendidikan akuntansi yang terlalu maskulin yang beranggapan bahwa rasionalitas (kecerdasan intelektual) adalah yang paling diperhatikan. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini mengabaikan berbagai sudut pandang yang seharusnya diintegrasikan sebagai sebuah keseimbangan demi peradaban yang lebih bermartabat. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman mahasiswa atas akuntansi, tidak hanya dari sudut pandang kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan yang lain yaitu kecerdasan emosional dan spiritual. Untuk mengeksplorasi pemahaman akuntansi mahasiswa dari perspektif kecerdasan tersebut, fenomenologi digunakan sebagai metodologi, paradigma interpretif sebagai payung utama dalam penelitian ini. Empat mahasiswa tingkat akhir program sarjana sebagai informan untuk di eksplorasi pemahaman dan kesadarannya terhadap berbagai sudut pandang pendidikan akuntansi dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*epoche*).

Temuan yang didapat mengindikasikan bahwa tiga informan mampu memahami akuntansi dari berbagai kecerdasan dengan pendapatnya masing-masing. Ketiga informan tersebut berpendapat, tidak seharusnya akuntansi dipahami sebatas pada pencatatan dan penyusunan laporan keuangan semata namun lebih dari itu. Nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritual perlu dilibatkan dalam akuntansi demi terwujudnya suatu kehidupan yang damai, adil dan jauh dari rasa saling merugikan sehingga dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Informan tersisa memberikan informasi bahwa pemikiran rasional diperlukan di berbagai kecerdasan, tidak perlulah nilai-nilai moral dan spiritual dilibatkan dalam akuntansi. Mahasiswa dalam memahami akuntansi sebagian besar masih terbelenggu dengan karakter pendidik dan sistem pendidikan yang mengakar pada pendidikan akuntansi. Dengan adanya hambatan tersebut, dibutuhkan sebuah ide agar dapat mengupayakan perubahan dalam pendidikan akuntansi. Salah satu yang dimaksud tersebut adalah pendidik. Pendidik perlu memadukan berbagai metode pembelajaran dan paradigma mengingat kesuksesan suatu pendidikan sangat ditentukan dari bagaimana peran pendidik dalam mengasah berbagai potensi mahasiswa. Potensi tersebut dalam hal ini adalah keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Kata kunci : Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan akuntansi, Fenomenologi.

1. Pendahuluan

Sudah menjadi isu lama dalam pendidikan Indonesia adanya anggapan kecerdasan intelektual adalah satu-satunya kecerdasan (Triyuwono, 2010:7). Seseorang boleh saja pintar dalam arti kemampuan intelektualnya, biasanya diukur oleh nilai rapor atau IPK, namun belum tentu baik akan kemampuan secara emosional dan spiritualnya. Dewasa ini banyak orang yang pandai namun pandai membuat kerusakan seperti serakah akan harta, kekuasaan, korupsi dan berbagai lainnya (La'lang, 2010 dan Adib, 2008). Belum lagi ditambah dengan keadaan pada pendidikan di Indonesia, sebagaimana diutarakan oleh Agustian (2005:40), pendidikan agama yang bisa jadi membentuk kecerdasan emosional dan spiritual yang menakjubkan itu bermula hanyalah dipahami sebatas pendekatan ritual, simbol-simbol, serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks demikian, bila ini terus terjadi, pendidikan Indonesia hanya akan menghasilkan manusia-manusia “liar” yang berkarakter oportunistik, hipokrit dan hedonis (Tuhusetya, 2008).

Pendidikan bagaimanapun lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan harus menjadi suatu wahana untuk “memanusiakan manusia” (Syafaruddin, 2012:180-181). “Memanusiakan manusia” yang berarti pendidikan harus membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki potensi holistik pada dirinya dan yang memiliki keseimbangan secara spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan. Demikian itu merupakan hal-hal yang patut diperhatikan dan telah diamanatkan dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003 mengenai pengamalan pendidikan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak boleh memperhatikan kecerdasan intelektual saja.

UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003 menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada pendidikan akuntansi. Dengan adanya undang-undang tersebut, setidaknya bisa dijadikan sebagai pedoman mengingat pendidikan akuntansi juga membangun keilmuan menjadi manusia seutuhnya. Ini mengandung arti bahwa aspek holistik yang meliputi materialistis, ekonomis, dan teknokratis, nilai-nilai moral, budi pekerti dan keadaan takut akan Tuhan adalah bagian penting dalam pendidikan akuntansi. Dengan kata lain, pendidikan akuntansi dimaksudkan membangun kecerdasan intelektual, yang diimbangi dengan membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik (La'lang, 2010).

Secara konvensional, tujuan pendidikan akuntansi lebih menitikberatkan pada rasionalisme ekonomi (James, 2008). Sebagaimana dikutip dari Sukoharsono (2009:1), pada dasarnya akuntansi berfungsi untuk menyajikan informasi kuantitatif dari suatu korporasi atau organisasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Tidak mengherankan bila akuntansi identik dengan angka-angka. Tanpa angka adalah hal mustahil bagi akuntansi dan kita dapat menggambarkan keadaan suatu entitas bisnis. Imbas dari pemikiran tersebut maka praktik akuntansi akan berfokus pada “angka-angka” yang bisa saja “dimanipulasikan”, praktik seperti manajemen laba, *transfer pricing*, *taking a bath* menjadi “hal wajar” dan skandal akuntansi pun makin menjamur (Rihardjo, 2011:336).

Belum lagi ditambah keadaan dimana, dituturkan oleh Ludigdo (2004:143), proses belajar mengajar pendidik terlalu berfokus pada bahan ajar yang sarat pengasahan kemampuan intelektual mahasiswa. Bahan ajar itu meliputi pengumpulan transaksi, pencatatan jurnal, membuat buku besar, pelaporan dalam bentuk laporan keuangan, dan interpretasi atas laporan keuangan. Akan tetapi adakah kesempatan bersama untuk mendiskusikan dan menghayati lebih mendalam akuntansi yang tidak hanya demikian itu melainkan juga dengan suatu metode pembelajaran yang melibatkan sisi emosional dan spiritual mahasiswa. Jika ini terus

terjadi, pendidikan akuntansi hanya akan menghasilkan akuntan yang “*homo economicus*” dan “mata duitan”.

Pendidikan akuntansi yang demikian tentunya akan membawa konsekuensi pada praktik akuntansi itu sendiri. Irianto (2003,2006) dalam La’lang (2010) memaparkan hal ini, sebut saja skandal besar akuntansi perusahaan Enron yang dicurigai melakukan praktik *windows dressing* atau manipulasi laporan keuangan.

Jika demikian, sekali lagi, sepatutnyalah untuk meragukan pola pendidikan yang lebih menekankan kemampuan intelektual semata. Pendidikan dituntut masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang berkepribadian luhur yang merujuk pada nilai-nilai moral seperti kejujuran salah satunya (Sumantri, 2007:232). Itupun tidak cukup, kita harus menyadari bahwa kehidupan tertinggi adalah yang sifatnya spiritual yaitu tuhan. Tuhan itu nyata, sebuah kehidupan dimana kita akan kembali kepadanya.

Akuntansi tidak lagi berfokus pada pelaporan yang sifatnya finansial tetapi juga pelaporan yang sifatnya non-finansial seperti pertanggungjawaban sosial dan keperiakuan. Sifat dan perilaku individu sangat berpengaruh pada bagaimana cara ia mendesain informasi, dalam hal ini akuntan dan pelaporan keuangan yang didesainnya (Mulia, 2013:28).

Penelitian ini termotivasi dari penelitian Mulia (2013) yang berjudul “**Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Serta Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sosial Mahasiswa: Studi Fenomenologis**”, dengan semangat sama menggugah kesadaran semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan akuntansi untuk tidak beranggapan bahwa aspek rasionalitas (kecerdasan intelektual) adalah yang utama sehingga meninggalkan berbagai sudut pandang lainnya, termasuk bagi mahasiswa dalam memahami akuntansi sekalipun. Mahasiswa adalah juru kemudi dari kehidupan yang lebih beradab melalui otoritas keilmuan dan keahliannya. Dengan alasan tersebut, pembahasan yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana pemahaman mahasiswa S1 akuntansi mengenai akuntansi ditinjau dari sudut pandang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dan mengapa pemahaman tersebut muncul ?**”.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan

2.1. Peran Pendidikan Akuntansi dalam Mengembangkan Kecerdasan

Ibarat ruh (jiwa) dan tubuh fisik pada manusia yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, penyelenggaraan pendidikan akuntansi Indonesia harusnya juga demikian. Pendidikan akuntansi Indonesia harus memiliki “ruh” yang berlaku sepanjang masa dan melekat pada seluruh “tubuh” dalam bentuk (seperti jenjang, jenis, dll) pendidikan akuntansi di Indonesia. “Ruh” yang berarti pendidikan yang berkesadaran akan ketuhanan tanpa mengabaikan kesadaran sebagai manusia yang bermoral serta pengembangan potensi kecerdasan tanpa mengutamakan salah satunya.

Dengan “ruh” pendidikan di atas dan melekat pada setiap “tubuh” bentuk-bentuk pendidikan akuntansi, sudah menjadi kewajiban bila pendidikan akuntansi segera menemukan kodrat (potensi, bakat, kompetensi) dari peserta didik. Peserta didik memiliki hak mutlak untuk menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain yang bukan dirinya, yaitu diri yang selalu berkesadaran ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan sosial.

Proses pendidikan yang baik akan sangat membantu dalam menemukan dan mengaktualisasikan kodrat peserta didik diatas, yaitu yang pada dirinya selalu berkesadaran

ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi Indonesia harus dilakukan secara terpadu (*integral*) dan utuh (*holistic*) dari semua upaya untuk mengembangkan seluruh kecerdasan agar kodrat peserta didik dapat diaktualisasikan dalam kehidupan profesi dan kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan akuntansi Indonesia selayaknya memperhatikan berbagai bentuk kecerdasan dalam kesatuan yang utuh. Pemisahan satu (atau lebih) bentuk kecerdasan dari yang lain hanya akan mengakibatkan terabaikannya penemuan kodrat sejati, yang pada akhirnya juga mengaburkan penemuan diri sejati.

Proses pendidikan yang terpadu dan utuh mampu memberdayakan semua bentuk kecerdasan manusia sekaligus menyatukannya dan sinkron dengan posisi kepribadian, tempat, dan waktu dimana peserta didik berada. Komposisi kecerdasan yang tepat pada setiap jenjang dan jenis pendidikan akuntansi sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan akuntansi ini (KNPAI, 2012).

2.2. Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Akuntansi merupakan produk yang dibangun dan berkembang dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dimana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan (Tinker, 1980 dan Sukoharsono, 2009:2, 2010). Pendidikan akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi negara “barat”, dituturkan oleh Mulawarman (2008a:149, 2012), diadopsi di Indonesia memang membawa nilai-nilai “sekularisasi” konsekuensi yang terjadi hanya akan mengarahkan pendidikan akuntansi sebagai “perangkap hegemoni korporasi” (Mayper et al, 2005) serta mengisi pemahaman kepada peserta didik untuk memenuhi “kepentingan ekonomi (Armenic dan Craig, 2004) dan pemahaman untuk menikmati “kesejahteraan materi” (Triyuwono, 2006a:5). Ketika berbicara akuntansi, tidak ada kekuasaan Allah SWT di sana, tidak ada nilai luhur Indonesia dan nilai yang merekat erat dalam karakter

Pendidikan akuntansi seharusnya dilakukan sesuai dengan UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk menumbuhkan potensi holistik peserta didik yang memiliki keseimbangan spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan (Hamzah, 2008).

Ada sebuah konsep pendidikan yang diusulkan oleh Al-Attas (dalam Kamayanti, 2012:7) untuk menghapuskan sekularisasi dalam pendidikan yaitu dengan menyadarkan pendidik terlebih dahulu. Pendidik haruslah menyadari bila pendidikan ada untuk membentuk sebuah peradaban yang bermartabat :

“.....bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan dari Allah...., bersatu padu dengan adab mencerminkan kearifan, dan sehubungan dengan masyarakat adab adalah perkembangan tata-tertib yang adil di dalamnya. Jadi adab adalah lukisan (*marsyhad*) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan. Ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki (*maratib*) dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring dengan pengakuan itu...., pendidikan dalam meresapkan dan menanamkan adab pada manusia-ini adalah *ta'dib*”.

Setiap diri manusia harus menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Setiap diri yang sadar mempunyai kewajiban untuk membangun peradaban yang lebih baik, karena dirinya adalah bagian dari masyarakat, wujud, eksistensi dan pengetahuan yang kesemuanya itu direalisasikan dalam tindakan (Kamayanti, 2012:7).

2.3. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan ini mengajak seseorang untuk berpikir melihat suatu kebenaran atas dasar pemikirannya. Atas dasar demikian menjadi wajar bila kecerdasan ini erat hubungannya dengan kemampuan manusia untuk belajar dan menciptakan sesuatu tidak terkecuali di bidang ilmu pengetahuan (Mahayana et al, 2003:11). Contoh yang sangat sederhana adalah ilmu akuntansi.

Akuntansi mainstream-meminjam istilah Wai Fong Chua-dibentuk atas seperangkat asumsi filosofis tentang pengetahuan, kemanusiaan, dan realitas sosial sebagaimana ilmu-ilmu pengetahuan modern dibentuk, sarat dengan budaya ilmiah yang disertai objektifikasi, penjarakan serta kuantifikasi (Chua, 1986:606-608). Sosok ilmu yang ditampilkan dengan bahasa numerik, hadir dalam angka-angka beku, dan memandang manusia secara sederhana sebagai spesies yang murni rasional untuk memaksimalkannya. Mencetak cara pandang akuntansi yang melulu memotret realistik secara sepihak, dalam analisis “ilmiah” berdasarkan dokumentasi moneter dan angka-angka. Berfungsi utamanya untuk menyajikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, dari suatu korporasi yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi di antara berbagai alternatif (Sukoharsono, 2009:1).

Dalam penelitian ini saya berusaha mengungkap pandangan mahasiswa dalam memahami akuntansi. Pemahaman mereka dalam memaknai akuntansi diperoleh dari berbagai macam pengalamannya selama proses belajar akuntansi yang digeluti. Pemahaman tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai sumber yang menjadi interpretasi mereka atas akuntansi itu sendiri, tidak ada yang salah, murni adanya dan keluar dari pengalamannya sebagai mahasiswa.

2.4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan emosi sebagai energi efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi penting peranannya karena bila kita tidak memilikinya, keseimbangan hidup terganggu karena berkenaan dengan sikap kita terhadap lingkungan sekitar dan sosial (Puspita, 2012).

Kecerdasan emosional dalam memahami dan mempraktikkan akuntansi dapat dihubungkan dengan sifat tamak dan egois manusia, setidaknya bisa bercermin dari tindakan korupsi yang hingga saat ini menjadi salah satu polemik yang tidak kunjung usai (Ludigdo, 2004:136 dan Mulia, 2013). Lalu terkait dengan sifat-sifat tersebut seharusnya berpijak dari berbagai prinsip etika yang dibangun untuk tidak mengejar kepentingan tertentu, oleh karenanya akuntan haruslah menjadi kreator terwujudnya tata kehidupan yang lebih beradab melalui otoritas keilmuan dan keahliannya. Dalam konteks ini salah satu contohnya adalah kejujuran. Kejujuran meskipun acapkali sering terdesak oleh kuatnya ambisi kekuasaan dan pengaruh duniawi, namun kita dapat yakini bila kejujuran tidak akan pernah musnah, kejujuran haruslah menjadi cara hidup kita. Dan bukankah ini juga diajarkan di berbagai ajaran agama, dalam Islam lihatlah makna yang terkandung dalam surat Al-Baqarah: 282.

Dalam konteks akuntansi peneliti memberikan contoh, yaitu terkait dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Terkadang dalam praktiknya adanya “kebebasan” manajemen dan intervensi dari pihak internal dan eksternal untuk melaporkan hasil menguntungkan mendorong manajemen untuk menginvertensi pelaporan keuangan (Prasetyo, 2012). Prasetyo (2012) menambahkan, ketidakjujuran dalam pengungkapan informasi hanya akan

menyebabkan timbulnya keraguan serta kerugian bagi pemakai, pengguna hanya akan mendapat informasi yang tidak sebenarnya dan bisa berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi setelahnya. Kejujuran merupakan suatu nilai yang tertanam pada setiap individu. Ketika nilai ini diterapkan pada penyusunan kinerja keuangan maka akan berpengaruh pada karakteristik individu penyusun untuk selalu bertanggungjawab terhadap hasil yang dikerjakan, membuatnya dipercaya dan menjadikan suasana kerja saling mempercayai.

Akuntan bukanlah orang bodoh yang tidak tahu mana celah-celah akuntansi yang sekiranya dapat dipermainkan, akan tetapi yang diinginkan dari seorang akuntan adalah menjadi pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi orang banyak, sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi lainnya.

2.5. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Agustian (2005) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran ketuhanan. Kebutuhan bertuhan merupakan kebutuhan yang tak terelakkan pada manusia dan manusia membutuhkan itu (lihat Sukoharsono, 2008, 2009).

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 282 bahwa tuhan itu ada. Tuhan itu ada dan maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan umatnya, bertaqwalah dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang merugikan kepadanya. Dalam konteks memahami dan mempraktikkan akuntansi, jika setiap individu menyadari akan perannya sebagai manusia yang baik dan kesadarannya akan tuhan yang selalu mengawasi gerak-gerik umatnya setiap saat kesadaran ini akan membuat seseorang berpikir dua kali bila ingin melakukan perbuatan yang merugikan, bukan karena tekanan duniawi namun sebagai patuhnya terhadap keberadaan tuhan.

Ajaran agama dan ajaran moral mana pun pastilah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketulusan, rendah hati, menghargai harkat kemanusiaan, rela berkorban demi kemaslahatan orang banyak, dan semacamnya. Nilai-nilai pribadi spiritual ini bersifat universal melintasi segala zaman dan tempat. Kecerdasan spiritual dalam akuntansi peneliti mencoba memberikan contoh terkait dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Jika perusahaan ingin langgeng, pencapaian kebijakan perusahaan harus menjunjung tinggi nilai pribadi spiritual yang bersifat langgeng, terutamanya pada penyusun laporan keuangan akan menurunkan praktik penyelewengan (*fraud*) dan memberikan informasi yang dapat dipercaya di segala kebijakan (Swasembada, 2007:33,40 dalam Prasetyo, 2012).

Ketika nilai-nilai spiritual diterapkan maka akan menghasilkan nilai-nilai organisasi yang memiliki tujuan tidak semata-mata mencetak profit, tetapi harus bisa membawa manusia yang terlibat di dalamnya dengan berusaha menyampaikan informasi keuangan yang mudah dipahami dengan tidak merugikan orang lain. Perusahaan yang tidak menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas akan menganggap aturan penyusunan laporan keuangan lebih sebagai alat dan bukan nilai. Jika alat kemungkinan masih bisa direkayasa, contoh Enron yang memanipulasi laporan keuangannya (Prasetyo, 2012).

2.6. Pemahaman Akuntansi dari Perspektif kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual

Pengetahuan akuntansi dalam penelitian ini dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu pengetahuan profesi yang dipraktikkan di dunia nyata dan sebagai disiplin ilmu

pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai disiplin ilmu pengetahuan di perguruan tinggi memandangnya sebagai dua bidang kajian yaitu praktik dan teori. Bidang praktik berkenaan dengan masalah bagaimana praktik dijalankan sesuai prinsip akuntansi. Bidang teori berkenaan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktik akuntansi yang kesemuanya disebut sebagai teori akuntansi (Suwardjono, 2005 dalam Yuniani, 2010). Pemahaman akuntansi dalam penelitian ini peneliti ukur pada bagaimana mahasiswa mengutarakan pendapatnya mengenai akuntansi ditinjau dari sudut pandang kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretif sebagai payung penelitian. Fenomenologi berusaha membantu periset untuk menggambarkan esensi universal dari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena. Penelitian ini tidak mengajukan hipotesa tetapi langsung kepada pengamatan untuk melihat, kemudian mendiskripsikan seperti kenyataan yang ada. Bersifat subjektif dan maknawi, tergantung persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang (Sukoharsono, 2006:6). Paradigma interpretif, ilmu pengetahuan bagi paradigma ini tidak digunakan untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*), tetapi untuk memahami (*to understand*) (Fakih, 2002:37-38). Paradigma ini menganggap kemajemukan dan keberagaman merupakan sesuatu yang indah. Jadi biarkanlah itu terjadi dalam realita sosial, dan tidak perlu dipaksakan untuk menjadi satu warna.

Ekplorasi pemahaman dan kesadaran mahasiswa dengan tiga kecerdasan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*Epoche*). *Epoche* adalah suatu proses penundaan keputusan, dimana peneliti menunda keputusan dengan bias personal informan agar dapat fokus kepada pemahaman yang benar-benar murni dari pengalaman informan.

Dalam penelitian fenomenologi transendental ini, yang selama prosesnya menekankan pada subjektivitas dan pengungkapan inti dari pengalaman, terdapat lima komponen konseptual, yaitu kesengajaan (*intentionality*), *noema* dan *noesis*, intuisi, intersubjektivitas, dan *eidetic reduction*. Seluruh komponen tersebut peneliti gunakan dalam mengeksplorasi pemahaman mahasiswa tentang akuntansi dari tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan FEB UB. Objek penelitian yang akan diteliti disini secara sengaja (*Purposive*) memilih masing-masing dua mahasiswa S1 angkatan 2009, yaitu Reza dan Adit, serta angkatan 2010, yaitu Novan dan Michael. Pemilihan tersebut lebih dikarenakan pengalaman panjang mereka di dalam proses perkuliahan, materi perkuliahan yang sudah ditempuh juga cukup banyak (mulai dari pengantar akuntansi, akuntansi keuangan, etika bisnis dan profesi dll). Informan tersebut secara mendalam memberikan jawaban yang lebih komprehensif dari munculnya suatu fenomena yang terjadi dari pengalaman yang mereka ungkapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan metode Stone (1978) (dalam Sanders, 1982:356) dengan cara melakukan tahapan kajian teoritis, studi lapangan melalui wawancara dengan menggunakan *epoche* dan observasi terhadap informan tersebut. Pada penelitian ini peneliti memilih teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan studi fenomenologi sebagaimana dijabarkan oleh Sanders (1982:357). Ada empat tahap yang dilakukan dalam analisa penelitian fenomenologi ini, tahapan pertama adalah mendeskripsikan fenomena dari

hasil wawancara yang telah direkam. Transkrip wawancara mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas dari pengalaman dan kesadaran informan. Tahapan kedua yaitu mengidentifikasi tema yang muncul dari deskripsi pada tahap pertama. Tahapan ketiga adalah pengembangan *noema* dan *noesis*. Tahap akhir dalam analisa data fenomenologi adalah mengabstraksikan esensi dari korelasi antara *noema* dan *noesis*. Proses abstraksi ini disebut dengan *eidetic reduction*.

Dalam penelitian ini, makna pernyataan hasil wawancara yang berupa pemahaman informan akan dikelompokkan berdasarkan tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pernyataan dari tiga sudut pandang kecerdasan tersebut dispesifikasikan lebih detail dengan kesengajaan atau *Intentional Analysis* dan *Eidetic Reduction*. Kesengajaan atau *Intentional Analysis* mempunyai dua turunan, yaitu *noema* (diperoleh dari ungkapan pertama informan) dan *noesis* (diperoleh dari pengalaman informan terhadap *noema*). Fenomena yang didapat dari pemahaman informan di tiap-tiap kecerdasan kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui *noema* dan *noesis*. Setelah itu peneliti menyimpulkan fenomena yang didapat dari korelasi *noema* dan *noesis* dengan *Eidetic Reduction* berdasarkan pemahaman subjektif peneliti pribadi. Hasil dari yang demikian itu kemudian dipindah ke tabel analisis pemahaman akuntansi (Lihat di halaman lampiran) dalam bentuk ringkasan untuk kemudian disesuaikan dengan kesesuaian dasar teori yang merupakan unit makna. Unit makna tersebut digunakan untuk lebih bisa menggambarkan esensi dari keseluruhan fenomena yang didapat. Unit makna tersebut peneliti peroleh dari data-data sekunder berupa jurnal, artikel, buku-buku atau lainnya yang mendukung penelitian ini. Sedangkan data primer lebih banyak diperoleh melalui wawancara mendalam (*Epoche*) secara langsung dengan informan.

4. Pembahasan

4.1. Pendidikan akuntansi dan Pemahaman mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi adalah ilmu yang sarat nilai, akan tetapi nilai apa yang setiap mahasiswa yakini benar dalam memahami akuntansi kembali lagi bagaimana cara mereka menyerap ilmu yang mereka pelajari. Ketika pendidikan akuntansi yang sarat nilai dan dirasuki oleh akuntansi konvensional yang saat ini masih didominasi kapitalisme barat, maka karakter sistem pendidikan akuntansi menjadi kapitalistik pula. Akuntansi kapitalistik erat kaitannya dengan rasionalitas. Rasionalitas berkaitan erat dengan konsep Utilitarisme. Utilitarisme menurut Bertens (2000:66-67), sebagai teori etika cukup dekat dengan *cost-benefit analysis* yang selalu berpikiran ekonomis, memperhitungkan untung dan rugi atas suatu tindakan, biasanya dipakai dalam konteks bisnis. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan penyalarsan konsep duniawi (EQ dan IQ) dan konsep spiritual (SQ). Adalah pemahaman yang salah bila insan pendidikan menganggap kecerdasan intelektual adalah yang utama, sementara sisi rasa dan batin justru dipinggirkan. Ketika kecerdasan intelektual menjadi hegemoni yang kuat, disadari atau tidak hal ini juga menindas sistem pendidikan dan merasuki juga pada peserta didik.

Dalam hasil temuan yang lain, penelitian ini mengeksplorasi salah satu informan yang menurut peneliti ber-perspektif intelektualnya sangat kuat dari jawaban yang dikeluarkan. Banyak jawaban yang diucapkan oleh keempat informan tersebut; Michael, Adit, Novan dan Reza, dengan metode fenomenologi yang diterapkan pembahasan mendalam akan peneliti jabarkan berdasarkan perspektif kecerdasan masing-masing.

4.2. Pemahaman Akuntansi dari perspektif Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual mengajak seseorang untuk berpikir melihat suatu kebenaran atas dasar pemikirannya. Atas dasar demikian menjadi wajar bila kecerdasan ini erat hubungannya dengan kemampuan manusia untuk belajar dan menciptakan sesuatu tidak terkecuali di bidang ilmu pengetahuan (Mahayana et al, 2003:11), contoh yang sederhana adalah ilmu akuntansi itu sendiri.

Akuntansi, dituturkan oleh Sukoharsono (2010), lebih sering dipandang sebagai sarana untuk menghasilkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca dengan berbagai macam proses yang dilalui. Agaknya pemaparan diatas tidak berbeda jauh dengan pendapat Michael dan Adit mengenai akuntansi itu sendiri. Michael dan Adit memahami akuntansi tidak lebih sebagai sarana untuk menghasilkan laporan keuangan. Sementara dua informan lainnya, yaitu Novan dan Reza, mereka berdua menuturkan kalau akuntansi tidak seharusnya dipahami sekedar untuk menghasilkan laporan keuangan semata namun lebih dari itu. Terlepas dari bagaimana pandangan mereka dalam memaknai akuntansi, tentunya hal tersebut murni adanya dan keluar dari pengalaman mereka dalam proses belajar akuntansi.

4.2.1. Pemahaman Akuntansi menurut informan pertama : Michael

Michael menuturkan kalau pemahaman akuntansi dirinya tidak akan jauh-jauh dari buku yang menjadi pedoman utamanya dalam mempelajari akuntansi. Lagipula buku-buku tersebut lebih banyak membahas tentang penyusunan laporan keuangan (*Noema*). Tidak mengherankan bila bagi Michael, akuntansi adalah sarana untuk menghasilkan laporan keuangan. Pendidik menurut Michael mempunyai andil besar dalam membentuk pemahaman tentang akuntansi yang demikian itu. Mengingat pendidik lebih banyak berorientasi pada buku dalam proses belajar mengajar, secara tidak langsung hal ini turut mempengaruhi pola pikirnya tentang akuntansi. Salah satu caranya melalui soal-soal latihan.

Diskusi kembali dimulai, peneliti mencoba mengupas lebih dalam pemahaman Michael tentang akuntansi dengan pertanyaan “*apakah akuntansi dapat terlepas dari pelaporan yang sifatnya finansial semata ?*” dan “*mengenai akuntansi jika dikaitkan dengan kapitalisme, selalu bercerita mengenai laba atau rugi sehingga menimbulkan kesan maksimasi keuntungan oleh suatu entitas ?*”.

Dari dua pertanyaan tersebut secara garis besar Michael menilai akuntansi tidak lebih sebagai sarana untuk menghasilkan laporan keuangan. Ia menambahkan, laporan ini digunakan sebagai media penyajian informasi keuangan, fungsinya sendiri untuk menggambarkan kondisi suatu entitas. Tidak dipungkiri bila baginya, akuntansi akan selalu bercerita mengenai laba rugi. Laba atau rugi menjadi salah satu informasi yang sangat signifikan untuk ditemukan mengingat fungsinya yang digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Oleh karenanya ia tidak pernah memperlmasalahkan bila akuntansi adalah kapitalis karena memang demikianlah yang ia pelajari dalam perkuliahan akuntansi keuangan. Yang menarik, Michael menuturkan kalau sistem pendidikan yang berjalan menuntut mahasiswa dan juga termasuk dirinya untuk lebih memahami Akuntansi sebagai sarana untuk menghasilkan laporan keuangan.

“Masalahnya...selama saya mempelajari akuntansi apa yang diajarkan oleh dosen kurang lebih seperti itu. Kita sebagai mahasiswa memang lebih banyak diajarkan bagaimana mencatat, membuat laporan keuangan kemudian bagaimana mendeteksi kesalahan dari laporan keuangan. Saya sebagai mahasiswa memang dicangkok untuk memahami akuntansi seperti itu. Toh...kita ini kan kebanyakan diajarkan

untuk menjadi seorang karyawan khususnya di bidang akuntansi yang pada nantinya bisa membuat laporan keuangan karena prosedur yang berjalan memang seperti itu...jadinya kita ngikut saja, kita hanya menerima data-data keuangan untuk kemudian dibuatkan laporan keuangan”.

Sistem pendidikan menuntut mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi yang demikian itu, sebagai salah satu bukti adalah proses pembelajaran pendidik yang lebih berfokus pada pengasahan ketrampilan teknis mahasiswa lewat buku-buku akuntansi yang banyak membahas materi tentang penyusunan laporan keuangan. Apalagi bila berkaitan dengan dunia profesi, tentunya menjadi hal yang aneh bila seorang akuntan sama sekali tidak bisa membuat laporan keuangan, karena sistem yang berlaku demikian mau tidak mau harus ia ikuti (*Noesis*).

Eidetic Reduction yang peneliti dapatkan dari pemaparan diatas adalah aspek rasionalitas memang mendominasi dalam pemahaman Michael mengenai akuntansi. Michael selalu memandang akuntansi dari perspektif ekonomi. Akuntansi baginya tidak lebih sebagai sarana untuk menghasilkan laporan keuangan, termasuk laporan keuangan laba rugi itu sendiri yang wajib ditemukan untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Lagipula dari sistem pendidikan yang berlangsung menurut Michael memang menuntut mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi yang demikian, karena sistem pendidikan yang berlaku demikian adanya mau tidak mau harus ia ikuti.

4.2.2. Pemahaman Akuntansi menurut Informan kedua : Adit

Tidak berbeda jauh dengan Michael, Adit juga menuturkan kalau pemahamannya tentang akuntansi tidak akan jauh-jauh dari buku (*Noema*). Buku tersebut menjadi pedoman utamanya dalam mempelajari akuntansi. Pendidik menurut Adit punya andil besar dalam hal yang demikian itu, lebih berorientasi pada buku dalam proses belajar mengajar, lagipula buku tersebut lebih banyak mengulas di seputar penyusunan laporan keuangan. Tidak mengherankan bila Adit memandang akuntansi adalah untuk menghasilkan laporan keuangan dengan berbagai macam prosesnya. Prosesnya sendiri dimulai dari adanya transaksi, penjurnalan untuk setelahnya membuat buku besar dan beberapa tahap tersebut merupakan bagian dari proses penyusunan laporan keuangan

Diskusi kembali berlanjut, berusaha mengupas lebih dalam pemahaman Adit tentang akuntansi yang tidak selalu mengenai menyusun laporan keuangan. Sama seperti informan sebelumnya, peneliti meminta pendapat Adit tentang akuntansi jika dikaitkan dengan kapitalisme.

“Hmm...(berpikir sejenak), sebenarnya laba atau rugi itu memang tidak jauh-jauh dari akuntansi. Kita sendiri tahu bahwa akuntansi itu kan identik dengan pencatatan, kemudian perhitungan pembuatan laporan keuangan yang nantinya di laporan keuangan itu menunjukkan apakah kondisi perusahaan sedang laba atau rugi. Dari kondisi itulah banyak pihak-pihak yang berkepentingan akan menilai kinerja dari perusahaan tersebut. Oh...perusahaan ini sedang laba, oh...perusahaan ini sedang rugi”.

Bagi Adit, akuntansi akan selalu bercerita mengenai laba atau rugi karena identik dengan laporan keuangan, tidak terkecuali laporan keuangan laba rugi itu sendiri. Kemudian peneliti menimpali, “*bagaimana kalau hal tersebut menjadikan seorang akuntan memiliki pemikiran hanya sekedar memikirkan keuntungan semata ?*”. Respon dari pertanyaan tersebut Adit menunjukkan *noesis* bahwa objek akuntansi yang ia pelajari adalah perusahaan. Tentu bukan

hal aneh bila akuntansi digunakan perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan, tidak terkecuali informasi laba rugi itu sendiri. Informasi ini penting peranannya demi menggambarkan keadaan finansial suatu perusahaan. Informasi ini pula yang nantinya akan dipakai pihak-pihak yang membutuhkan dengan harapan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan ekonomi. Hal yang demikian ini terlihat bahwa nuansa akuntansi keuangan begitu kental dalam pemahaman Adit tentang akuntansi.

Eidetic Reduction yang peneliti dapatkan adalah pemahaman akuntansi Adit berorientasi pada buku. Lagipula buku-buku akuntansi yang menjadi pedoman utama pendidik dalam proses belajar mengajar lebih membahas tentang menyusun laporan keuangan. Tidak mengherankan bila akuntansi baginya tidak lebih untuk menghasilkan laporan keuangan. Aspek rasionalitas tampak kental dalam pemahaman Adit tentang akuntansi dan kapitalisme, baginya memang demikianlah terlebih-lebih objek akuntansi yang dipelajari adalah perusahaan. Keberadaan informasi laba rugi memang penting terutamanya untuk memperlihatkan kondisi finansial perusahaan karena memang demikianlah yang ia pelajari dalam perkuliahan akuntansi keuangan. Adit tidak pernah mempermasalahkannya mengingat dirinya sudah sangat nyaman dengan pemahamannya tersebut.

4.2.3. Pemahaman Akuntansi menurut informan ketiga : Reza

Bagi Reza, akuntansi berjalan sesuai dengan keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang dipegang teguh olehnya dalam menjalankan tindakan ekonomi (*Noema*). Hal yang demikian itu juga menjadi pedoman Reza dalam memahami akuntansi.

“Kalau aku sendiri lebih fokus sama akuntansi syariah. Akuntansi ini berjalan sesuai dengan pengalaman ajaran agama aku yaitu Islam. Sebagai seorang muslim, aku berusaha untuk menjauhi api neraka, misalnya kayak perintah untuk menghindari riba gitu. Riba itu kan kalau yang aku baca-baca dari beberapa buku balesannya ngeri sekali dan dosannya diumpamakan seperti kamu menzinahi ibumu sendiri, selain itu orang yang melakukan riba dianalogikan seperti orang yang gila hidupnya tidak pernah tenang karena selalu dibayang-bayangi dosa karena riba itu. Riba disini kalau yang paling gampang itu katanya orang-orang seperti bunga di bank, padahal riba tidak sebatas itu saja..., oleh karena itu aku ingin sekali mempelajari akuntansi yang kira-kira nantinya dapat menghindarkan kita dari dosa dan kita juga bisa berpraktik ekonomi yang juga bebas dari dosa”.

Penyadaran ini terbentuk dari perkuliahan akuntansi syariah. Bagi Reza, akuntansi syariah menggoda keyakinannya dalam mempelajari ilmu akuntansi. Mata kuliah ini berjalan dengan pengamalan ajaran agama Islam, agama yang dianut oleh Reza. Sebagai seorang muslim, Reza ingin terhindar dari dosa duniawi yang dapat menjerumuskannya pada api neraka. Maka halal serta haramnya sesuatu menjadi pertimbangan serius yang perlu diperhatikan termasuk di dalam kegiatan ekonomi, misalnya praktik untuk menghindari riba. Inilah *intentional analysis* yang ditunjukkan dalam *noesis* Reza bahwa akuntansi syariah berjalan sesuai dengan keyakinannya pada ajaran agama islam, tercermin dari harapannya untuk terhindar dari dosa duniawi maka pertimbangan halal haramnya sesuatu di suatu kegiatan ekonomi menjadi pertimbangan serius yang perlu ia perhatikan.

Abstraksi atau *Eidetic Reduction* yang peneliti dapatkan diatas bahwa akuntansi dengan berbagai macam paradigmanya hadir dari keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang mereka anggap benar. Akuntansi syariah telah mengetuk keyakinan Reza mengingat ajarannya yang sesuai dengan pengamalan agama islam yang dianut olehnya. Dengan

keyakinan Reza pada akuntansi syariah, ia ingin mengamalkannya kelak saat melakukan tindakan ekonomi yang bisa membuatnya terhindar dari dosa duniawi.

4.2.4. Pemahaman Akuntansi menurut informan keempat : Novan

Bagi Novan, akuntansi merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia kepada tuhan (*Noema*). Selama mempelajari akuntansi di perkuliahan, ia merasa bahwa akuntansi modern (konvensional) yang berjalan saat ini cenderung memiliki bias gender maskulin (mendominasi), sebaliknya meninggalkan nilai-nilai feminin (spiritual). Bias gender maskulin ini tergambar dari corak akuntansi modern yang berorientasi keuntungan maksimal bagi investor terlepas dari bagaimana caranya memperoleh keuntungan tersebut.

Meskipun begitu, Novan tidak memungkiri bila akuntansi modern yang berjalan saat ini memang demikian adanya, akan tetapi Novan merasa perlu memperhatikan nilai-nilai feminin dalam memahami akuntansi terlebih sebagai seorang yang beragama.

“Kalau biasanya kan akuntansi yang saya pelajari kebanyakan akuntansi konvensional itu tidak punya nilai, jadi tidak ada nilai-nilai yang melandasinya, kita cuma mengukur, menyajikan, kemudian yo sudah....selesai begitu saja. Tapi kalau akuntansi itu memiliki landasan nilai-nilai spiritual, misalnya kalau saya sebagai seorang muslim jadi kan...harus mengacu kepada nilai-nilai kepercayaan yang saya percayai yaitu nilai-nilai islam yang dibentuk karena adanya perintah Allah SWT, perintahnya itu berasal dari al-qur'an dan al-hadist...jadi apa sih yang dilarang, apa sih yang diperintahkan dalam kedua kandungan kitab tersebut dan itu bisa dimasukkan dalam akuntansi...jadi akuntansi harus punya nilai lah”.

Sebagai seorang muslim, Novan merasa perlu memahami akuntansi yang sejalan dengan nilai-nilai yang dibentuk karena adanya aturan tertentu yang ditetapkan oleh Allah SWT terutamanya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadist). Proses penyadaran ini terbentuk dari perkuliahan akuntansi syariah yang dibimbing oleh salah satu dosen yang cukup berandil dalam membentuk pemahaman akuntansinya. Novan menuturkan, setelah mengikuti perkuliahan akuntansi syariah merasa lebih menyukainya, suka karena pembahasannya yang sejalan dengan agama yang dianut oleh Novan yaitu islam. Akuntansi syariah memang disiplin ilmu yang segala ketentuannya berdasar pada ketetapan Allah SWT karena menggunakan prinsip syariah (Nuhayati dan Wasilah, 2013:2), suatu stimulan untuk menggiring manusia kembali kepada tuhan (Triuwono, 2010). Implikasinya dengan pemahaman Novan, ia melihat bahwa akuntansi syariah merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manusia kepada tuhan di dalam melakukan suatu tindakan ekonomi dikarenakan pengamalannya yang sejalan dengan prinsip syariah yang bersumber, terutamanya dalam As-Sunah dan Al-qur'an (*noesis*).

Eidetic Reduction yang peneliti dapatkan dalam pembahasan kali ini, Akuntansi merupakan ilmu yang sarat dengan nilai, tidak terkecuali akuntansi syariah itu sendiri. Novan sangat menggemari mata kuliah akuntansi syariah mengingat pembahasannya yang sejalan dengan kepercayaannya pada nilai-nilai spiritual, yaitu agama Islam. Akuntansi syariah sendiri merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi yang menggunakan prinsip syariah dalam pengamalannya, tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebuah stimulan yang digunakan untuk menggiring kembali kepada tuhan.

4.3. Pemahaman Akuntansi dari Perspektif Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan emosi sebagai energi efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi penting peranannya karena bila kita tidak memilikinya, keseimbangan hidup terganggu karena berkenaan dengan sikap kita terhadap lingkungan sekitar dan sosial (Puspita, 2012).

Kecerdasan emosional dalam memahami dan mempraktikkan akuntansi dapat dihubungkan pada bagaimana seseorang untuk mengendalikan ego dirinya, misalnya ego untuk tidak cepat kaya, selalu merasa tidak cepat puas serta tidak mau menerima kenyataan jika ada yang melebihi dirinya, setidaknya bisa bercermin dari tindakan korupsi yang hingga saat ini menjadi polemik yang tidak kunjung usai.

Dalam penelitian ini yaitu Adit, Reza, dan Novan mengharapkan agar akuntansi berjalan beriringan dengan moralitas yang meliputi kepribadian dari pelaku akuntansi itu sendiri sementara Michael justru berpendapat sebaliknya, baginya tidak ada keterkaitannya dan akan jadi apa bila pelaku akuntansi mematuhi. Cukup menarik bila melihat pemahaman akuntansi mereka dari sudut pandang kecerdasan emosional.

4.3.1. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Pertama : Michael

Dilatarbelakangi kegundahan Michael mengenai fenomena manajemen laba, adanya dilema yang terjadi dalam praktik hanya membuat “seseorang” susah mempertahankan idealis pribadinya, termasuk juga untuk berperilaku etis (*Noema*).

Proses penyadaran ini timbul dari pengalaman Michael saat menempuh mata kuliah etika bisnis yang saat itu membahas “kontroversi” dari manajemen laba. Dari pengalaman tersebut Michael bercerita, terutamanya kalangan akademisi, memperdebatkan apakah manajemen laba termasuk aktivitas yang curang atau tidak. Dalam pembahasan selanjutnya, terlepas dari perdebatan yang ada, Michael sendiri kurang setuju bila aktivitas manajemen laba ini dikatakan sebagai kecurangan. Michael menuturkan bila manajemen laba adalah budaya perusahaan yang tidak perlulah untuk diperdebatkan. Selama memiliki manfaat, terutamanya untuk menghadapi tuntutan pasar yang selalu menganggap keuntungan maksimal adalah sesuatu hal yang harus dicapai. Adalah hal wajar jika yang demikian itu mau tidak mau menuntut seorang akuntan untuk melakukan segala cara, termasuk melakukan praktik manajemen laba sekalipun. Meski harus mendobrak nilai-nilai moral, wajib dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang bisa jadi timbul sebagai akibat tidak terpenuhinya tuntutan dari pasar tersebut. Dengan perusahaan tidak merugi, ada banyak realitas yang tercipta misalnya saja terbukanya kesempatan lapangan pekerjaan. Inilah yang sebenarnya coba disampaikan oleh Michael dalam pendapat (*noema*) awalnya.

“Masalahnya begini mas...., akuntan itu pada nantinya akan berkerja mengitu prosedur yang sudah dibuat anggap saja diperusahaan. Mereka yang membayar saya jadi mau gak mau harus dilakukan. Kemudian manajemen laba itu dilakukan untuk memperlihatkan keadaan perusahaan bahwa labanya sedang meningkat tapi itu kan hanya kelihatannya saja, nah dari keadaan itu investor mau berinvestasi sehingga perusahaan dapat berkembang lebih jauh. Dengan keadaan perusahaan yang tidak merugi, otomatis banyak orang yang ingin bekerja di perusahaan tersebut. Lagipula manajemen laba itu kan sudah disahkan untuk dilakukan, walaupun mungkin secara etika itu tidak baik, baik atau buruknya itu tergantung persepsi masing-masing orang sih...!”

Michael beralasan, adanya sistem ekonomi yang berlaku umum pada lingkungan kerja seorang akuntan memang menuntutnya untuk tunduk dan seringkali menjadikan seorang akuntan tidak berdaya dan akan ikut tergerus di dalamnya. Sistem ini benar-benar mengekang seorang akuntan, keuntungan maksimal adalah sasaran utamanya. Menurut Michael, hal yang demikian ini juga melandasi pada praktik manajemen laba itu sendiri. Adanya tekanan dari pasar kepada perusahaan untuk meraih keuntungan maksimal mau tidak menuntut seorang akuntan melakukan manajemen laba, dilakukan dengan mempengaruhi khususnya informasi laba. Meski harus mendobrak nilai moral serta merugikan pihak lain, tidak akan jadi masalah untuk dilakukan selama memberikan manfaat selama perusahaan dapat terhindar dari kerugian, tentu hal ini akan menyulitkan seorang akuntan untuk mempertahankan idealis pribadinya, termasuk bersikap etis sekalipun (*Noesis*). Michael menuturkan, jika menginginkan perubahan dari sistem ini harus ada dasar dan kemauan yang kokoh, namun itu dikembalikan lagi kepada kesadaran masing-masing individu.

Dalam diskusi ini aspek rasionalitas masih cukup kental pada Michael dalam memahami akuntansi. *Eidetic Reduction* yang peneliti peroleh, dilatarbelakangi dari pemahamannya mengenai fenomena manajemen laba, ia merasa hal ini adalah perbuatan yang wajar saja untuk dilakukan. Meskipun banyak menimbulkan kontroversi, asalkan suatu kegiatan memiliki manfaat dengan pertimbangan untung rugi di dalamnya tidak akan jadi masalah untuk dilakukan. Michael beralasan, adanya sistem ekonomi yang mengekang seorang akuntan, mau tidak mau harus diikuti. Sebenarnya sistem ini bisa dirubah bila mengakibatkan kerusakan moral pada akuntan, akan tetapi ia sangsi mengingat inilah sistem yang mendominasi praktik akuntansi saat ini dan ia pun juga masih akan tetap mengikutinya.

4.3.2. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan kedua : Adit

Bagi Adit, akuntansi memang tidak akan pernah lepas dari moralitas yang menyangkut kepribadian dari akuntan, bisa dalam bentuk sikap atau tindakan yang keberadaanya dimaksudkan untuk keselarasan bersama (*Noema*).

“Kalau berbuat jujur itu kan nantinya akan berkaitan dengan semua orang dan itu sebuah keputusan. Misalnya kayak laporan keuangan, kalau sudah dipublikasikan ke berbagai pihak otomatis itu sebuah keputusan kalau perusahaan itu keadaanya memang sesuai dengan apa yang digambarkan di laporan keuangan itu, jadi buatlah laporan keuangan itu dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, jangan sampai kita membohongi klien dengan data-data palsu, nanti malah kita gak dipercayai lagi sama mereka”.

Salah satu bentuk moralitas yang dimaksud Adit adalah kejujuran. Penyesalan ini timbul dari pengalamannya menempuh mata kuliah etika bisnis yang dalam pembahasan kala itu, salah satunya mengajak mahasiswa untuk memahami moralitas dalam akuntansi. Menurut Adit, kejujuran merupakan aspek perilaku yang harus dijunjung tinggi seorang akuntan. Tanpa kualitas ini bisa jadi mereka akan mudah kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan hanya akan memberikan dampak negatif dari perbuatannya tersebut. Adit menambahkan, dampak negatif tersebut tidak hanya menimpa diri sendiri misal seperti rusaknya nama baik atau reputasi diri, namun juga turut merembet kepada sesama, misalnya saja tercorengnya nama baik keluarga di mata masyarakat. Menurut Adit, sebagai ujung tombak dalam penyusunan laporan keuangan, tidak pantaslah bila seorang akuntan melakukan perbuatan yang sama seperti halnya terjadi pada akuntan-akuntan dalam kasus Enron.

Adit memahami kalau akuntansi selalu dipandang sebagai sarana yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam media laporan keuangan, berdasarkan pendapat awalnya (*noema*), kejujuran merupakan aspek perilaku yang diperlukan bagi akuntan untuk menyajikan realita ekonomi apa adanya dengan tidak memberikan informasi yang menyimpang dalam pelaporan keuangan, informasi tersebut menjadi sumber utama untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di perusahaan. Harapan yang disampaikan oleh Adit jika moral kejujuran ditanamkan pada kesadaran penyusun laporan keuangan setidaknya akan menjadikan suasana saling percaya. Pelaporan dengan tujuan demikian memang mensyaratkan adanya informasi berguna dalam pelaporan keuangan (*Noesis*).

Eidetic Reduction yang peneliti dapat, Adit sudah memiliki kesadaran emosional yang baik dalam memahami akuntansi. Melalui penyesuaian mata kuliah etika bisnis, Adit berharap besar kepada pelaku akuntansi untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran dan haruslah selalu menjadi pedoman hidup. Kejujuran merupakan aspek perilaku yang dapat menjamin bertahannya rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah barang yang sangat mahal, sangat sulit untuk mempertahankannya bila anda terbukti melakukan perbuatan yang dirugikan. Patutlah kita puji mengenai usaha Adit untuk menyadarkan kita tentang kejujuran meskipun baginya hal ini masih sulit untuk dilakukan.

4.3.3. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Ketiga : Reza

Reza mengharapkan agar akuntansi berjalan dengan etika, sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang terwujud dalam tindakan (*Noema*).

Penyesuaian ini sendiri timbul dari pengalaman Reza saat menempuh mata kuliah etika bisnis yang turut berperan besar dalam membuka pemahamannya tentang akuntansi dan etika. Dalam perkuliahan tersebut utamanya adalah mengembangkan karakter akuntan yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Meskipun begitu Reza mengernyitkan dahinya, bukan perkara mudah sebenarnya untuk membentuk karakter seseorang bahkan di lingkungan perkuliahan sekalipun. Karakter menunjukkan kepribadian yang solid dan bagi akuntan adalah wajib diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya.

“Soalnya akuntansi dalam praktiknya itu kita tidak selamanya akan berhubungan dengan laporan keuangan, tetapi juga berhubungan dengan misalnya tim audit kita, terus klien, nah....dari situ sendiri kan kita bisa saja mendapatkan tekanan-tekanan dan bisa jadi tekanan-tekanan yang buruk yang bisa menggoyahkan prinsip-prinsip yang kita miliki, jadi intinya adalah kita harus punya prinsip dalam hidup itu bahwa apa yang kita lakukan entah itu baik atau buruk suatu saat akan dapat ganjarannya, entah itu di dunia atau di akhirat nanti”.

Tidak selamanya akuntansi dalam praktiknya hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat teknis semata. Keterampilan dan keahlian yang tinggi memang diperlukan akuntan misalnya untuk menyusun laporan keuangan, akan tetapi menurut Reza langkah bijak bila turut dilandasi kesadaran untuk selalu menjunjung tinggi nilai moralnya. Salah satu nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi menurut Reza adalah kejujuran. Kejujuran merupakan bentuk karakter yang kuat dari seseorang dan ini wajib diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Hal yang demikian ini haruslah disadari oleh akuntan dalam menjalankan praktik. Sebagai ujung tombak dalam penyusunan laporan keuangan, akuntan haruslah bekerja keras menjaga kemurnian dari laporan keuangan dengan menampilkan informasi yang wajar apa adanya. Dengan bertindak demikian harapan dari para pengguna

laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan dapat terwujud. Kejujuran haruslah menjadi cara hidup, tidak etis jika laporan yang diberikan adalah hasil pembohongan, hasil yang terjadi malah akan memberikan kemungkaran. Tengok saja apa yang sudah terjadi pada perusahaan Enron, World Com dan Arthur Andersen (*Noesis*).

Tidak berbeda jauh dengan informan kedua yaitu Adit, kesimpulan (*Eidetic Reduction*) yang peneliti dapatkan adalah reza mengharapkan agar para akuntan untuk selalu menerapkan kejujuran sebagai cara hidup mereka. Kejujuran haruslah menjadi karakter yang kuat bagi setiap individu termasuk juga pada akuntan saat menjalankan praktik. Meskipun bukan perkara mudah, kenapa tidak untuk dilakukan mengingat peranannya yang sangat luar biasa. Karakter yang baik pada suatu individu akan selalu menciptakan kehidupan yang damai

4.3.4. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Keempat : Novan

Bagi Novan, pada hakikatnya akuntansi merupakan praktik moral (*Noema*).

“Bagiku ya..., hal yang baik mungkin didahului oleh keburukan sehingga pelakunya akan belajar untuk melakukan hal yang terbaik setelahnya, begitu pula dengan etika dalam akuntansi, jika tidak ada tuh....kasus besar seperti Enron yang merubuhkan nama baik akuntansi akan terjadi lagi, makanya setelah kejadian itu muncul suatu aturan yang digunakan untuk mencegah peristiwa itu kembali ya....sarbox itu ya, dengan adanya standar etika itu kita lebih professional lagi dalam berkarya, sebagai akuntan yang mempertanggungjawabkan sumber dayanya, jadi kita bekerja itu gak cuma untuk kepentingan sendiri saja tetapi juga pihak lain seperti lingkungan sosial dan alam”.

Melalui pengalamannya saat menempuh mata kuliah etika bisnis, Novan menuturkan, sejak terkuaknya skandal kasus perusahaan Enron, boleh saja seseorang pandai dan terampil dalam menjalankan praktik namun, terutamanya publik menuntut, akan menjadi percuma bila tidak dilandasi dengan menjaga moralnya. Novan menyakini, karakter yang baik bukan hanya terucap dalam lisan semata namun haruslah diwujudkan dalam tindakan nyata. Bisa jadi karakter yang baik pada satu individu rusak karena ia sendiri terbiasa untuk berperilaku menyimpang, misal karena alasan demi menghidupi keluarga segala cara ditempuh, seolah-olah tindakan salah adalah benar.

Salah satu karakter yang harus dijunjung tinggi seorang akuntan dan juga anda adalah kejujuran. Kehadiran kejujuran dalam praktik adalah sesuatu hal yang tidak bisa diganggu gugat. Sebagai ujung tombak dalam penyusunan laporan keuangan, kehadiran kejujuran dibutuhkan oleh akuntan demi munculnya suatu informasi yang apa adanya sehingga benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kepada penggunanya. Bagi Novan, janganlah sesama orang baik saling berbuat kemungkaran. Bila suatu individu terbiasa melakukan perbuatan yang salah kemudian tidak menyadarinya dan menjadi kebiasaan juga hanya akan membuat seseorang menjadi pribadi yang bebal dan sulit diatur. Peneliti bertanya kepada Novan untuk mengusik lebih dalam mengenai kejujuran dalam akuntansi : “*Kenapa begitu ya ? apa hadiah dari sikap itu terutamanya bagi akuntan ?*”.

Respon dari pertanyaan tersebut Novan menuturkan, kejujuran merupakan bentuk kepribadian yang kuat dan semua orang membutuhkannya. Novan memberi penyadaran, jika setiap individu menginvestasikan kejujuran di segala kehidupannya ia akan menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh semua orang. Misal ada seorang pimpinan perusahaan yang selalu

memperhatikan nilai-nilai kejujuran dalam melakukan tugas-tugasnya, ini juga akan melahirkan karyawan yang bersikap jujur juga sebagai bentuk meneladani sikap pimpinannya. Novan percaya, jika setiap individu menyadari hal yang demikian itu tidak ada lagi kehidupan yang saling merugikan, namun kembalikan lagi kepada masing-masing individu apakah memang ingin menjadi pribadi yang baik atau merusak (*Noesis*).

Tidak berbeda jauh dengan dua informan sebelumnya (*Eidetic Reduction*), Novan menyadarkan kepada kita akan pentingnya karakter yang baik pada satu individu, salah satunya kejujuran. Jika setiap individu menyadarinya, hilanglah kehidupan yang saling merugikan satu sama lain. Kebiasaan yang baik pada satu individu akan membuatnya menjadi teladan bagi semua orang. Patutlah kita puji usaha dari Reza, Adit dan Novan yang mencoba menyadarkan kepada kita pentingnya karakter yang baik demi suatu kehidupan yang indah dan damai.

4.4. Pemahaman Akuntansi dari Perspektif Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap tindakan dan perilaku dengan pusat orientasi adalah Tuhan sebagai solusi di dalam setiap masalah kehidupan kita.

Dalam konteks memahami dan mempraktikkan akuntansi, jika setiap individu menyadari perannya sebagai manusia yang baik dan kesadarannya akan Tuhan yang selalu mengawasi perilaku umatnya, setidaknya bisa menyadarkan dirinya untuk berpikir dua kali bila ingin melakukan perbuatan yang merugikan. Tuhan itu ada dan maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan umatnya, oleh karena itu bertaqwalah kepadanya dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang merugikan karena Tuhan membenci hal tersebut.

Dari empat informan, tiga diantaranya yaitu Reza, Novan dan Adit mengharapkan agar akuntansi berdiri diatas pondasi nilai-nilai spiritual yang kokoh. Sementara satu informan tersisa yaitu Michael justru berpendapat sebaliknya, tidak perlulah akuntansi berlandaskan ketuhanan karena tidak ada keterkaitannya. Terlepas dari bagaimana mereka berpendapat hal yang demikian ini murni keluar apa adanya.

4.4.1. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Pertama : Michael

Michael menuturkan bila akuntansi dan ketuhanan adalah dua hal yang berbeda dan tidak akan keterkaitannya. Akuntansi dan ketuhanan berdiri sendiri-sendiri (*Noema*). Penyadaran ketuhanan akan selalu ada dalam benak dirinya dan juga sesama sebagai umat yang beragama. Agama menjadi sarana utama baginya untuk lebih dekat dengan Tuhan sepanjang mentaati perintah dan larangannya. Akan tetapi Michael menjelaskan lebih lanjut, mungkin dunia dan manusia diciptakan oleh Tuhan tetapi kehidupan dunia ini adalah urusan manusia yang tidak perlulah dicampuri urusan yang serba keagamaan. Manusia memiliki akal yang bisa mengatur diri sendiri dan memutuskan apa yang dipandang perlu. Michael merasa bahwa agama adalah urusan masing-masing orang yang tidak perlulah disangkutpautkan dengan urusan lainnya, termasuk dalam keilmuan akuntansi sekalipun. Akal menjadi instrumental utama dalam ilmu pengetahuan.

“Tuhan itu mengajarkan cara berperilaku kita di dalam kehidupan. Terlepas akuntansi itu menjadikan kita sebagai pribadi yang merusak, otomatis kita yang harus bertanggungjawab terhadap kerusakan itu, akibatnya lahir yang namanya akuntansi lingkungan misalnya. Setau saya akuntansi lingkungan itu sistem perhitungannya berapa luas wilayah hutan kemudian dihitung berapa udara bersih

dan kotor dengan sistem perhitungannya akhirnya ketemu hasilnya dan berapa yang harus dibayarkan dan itu bagus demi menjaga kelangsungan lingkungan terutama bagi Negara-negara yang punya hutan dalam jumlah besar karena ada kucuran dana dari Negara-negara yang ekspansi pabriknya terlalu besar”

Sebagaimana dijelaskan oleh Karim (dalam Samsoera, 2010), manusia adalah makhluk kreatif yang mampu berpikir logis dan analitis, karenanya ia punya bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Maka dari itu, manusia bukan saja mempunyai ilmu pengetahuan namun juga bisa mengembangkannya, tidak terkecuali akuntansi itu sendiri sebagai ilmu pengetahuan. Keterlibatan pemaparan tersebut dengan pemahaman Michael mengenai akuntansi dan ketuhanan bahwa baginya akuntansi hanyalah sebatas ilmu pengetahuan. Akuntansi merupakan buah pemikiran dari beberapa orang yang diperoleh dari hasil pengamatan serta penelitian mendalam dan akan terus berkembang sejalan dengan permasalahan objektif di dunia nyata (*Noesis*). Menurut Michael, misalnya saja akuntansi lingkungan. Sebagai pengembangan dalam disiplin ilmu akuntansi, akuntansi lingkungan hadir sebagai buah pemecahan masalah dalam menanggulangi kerusakan lingkungan bisa saja terjadi dalam aktivitas lingkungan, berkaitan terutamanya dalam usaha manajemen lingkungan.

Eidetic Reduction dari pemaparan diatas adalah aspek rasional agaknya lagi-lagi masih terasa kental dalam pendapat Michael mengenai akuntansi di perspektif kecerdasan ini. Bagi Michael, kesadaran ketuhanan akan selalu ada masing-masing orang yang beragama. Akan tetapi kehidupan dunia adalah urusan manusia yang tidak perlulah dicampuri dengan urusan ketuhanan atau serba keagamaan, akal menjadi instrumental utama dalam ilmu pengetahuan tidak terkecuali pada akuntansi itu sendiri. Akuntansi hanyalah sebatas ilmu pengetahuan, merupakan buah pemikiran dari beberapa orang yang diperoleh dari hasil pengamatan serta penelitian secara mendalam dan akan terus berkembang mengikuti permasalahan-permasalahan yang bersifat kongkrit di dunia nyata, menjadi tugas manusia untuk mengembangkannya.

4.4.2. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Kedua : Adit.

Sudah seharusnya setiap individu menyadari keberadaan Tuhan yang selalu mengawasi gerak-gerik perilaku umatnya setiap saat, termasuk dalam menjalankan profesi akuntan sekalipun (*Noema*).

Melalui penedarannya pada konsep Lillahi ta’Allah dalam ajaran agamanya, Adit membeberkan bahwasannya jika melakukan suatu tindakan baik berupa peribadatan atau dalam perilaku sehari-hari semata-mata karena Tuhan, sebagai bukti takutnya kepada Tuhan setidaknya bisa mengarahkan seseorang untuk berpikir dua kali bila ingin melakukan perbuatan yang buruk. Tuhan itu ada dan selalu mengawasi perbuatan umatnya. Oleh karenanya alangkah indahnya jika yang demikian ini melandasi kesadaran masing-masing individu, termasuk saat menjalankan praktik akuntansi sekalipun.

“Misalnya saja dalam proses penyusunan laporan keuangan itu kan ada berbagai macam prosesnya...mulai dari pencatatan transaksi, terus penjurnalan sampai hasilnya laporan keuangan itu. Kalau kita mencatat suatu transaksi dengan benar dan tidak ada manipulasi misalnya dalam aktivitas itu sudah merupakan sikap kita takut akan Tuhan sebagai seorang akuntan. Laporan keuangan itu kan nantinya akan dibaca oleh semua pihak terutama pihak eksternal seperti masyarakat dll jadi perlulah...”

Bagi Adit, pada dasarnya akuntansi digunakan sebagai sarana untuk menyajikan informasi kuantitatif dalam media laporan keuangan. Keterlibatannya dengan pemaparan Adit mengenai konsep *Lillahi ta'Allah* diatas maknanya adalah akuntansi bertugas untuk menyajikan data apa adanya. Oleh karenanya ketika terjadi suatu proses pencatatan transaksi pihak yang mencatat harus menyakini, mungkin orang lain tidak tahu apakah ia berbuat kemungkaran terhadap yang dituliskannya, namun Tuhan maha mengetahui segalanya. Tulislah transaksi tersebut dengan jumlah yang benar dan jujur, dengan kesadaran ini maka seorang akuntan akan berusaha mengendalikan dirinya berbuat di jalan yang benar, terlebih informasi tersebut bisa jadi akan berguna bagi pemakai yang berkepentingan (*Noesis*). Secara eksplisit sebenarnya, lagi-lagi Adit berusaha menyadarkan kepada kita mengenai pentingnya kejujuran melalui konsep *Lillahi ta'Allah* yang dibebarkannya tersebut. Adit mengharapkan agar setiap individu berkesadaran ketuhanan di setiap perbuatan.

Adit benar-benar membuat peneliti kagum mengenai pemahamannya dari perspektif kecerdasan spiritual. *Eidetic Reduction* yang peneliti dapatkan dari pemaparan ini adalah melalui ajaran agamanya, Adit menuturkan sudah seharusnya masing-masing individu menyadari bahwa mereka mempunyai tugas untuk menyembah kepada Tuhan dan bukan yang lain. Tuhan itu ada dan wajiblah tunduk kepadanya Dengan kesadaran tersebut setidaknya dapat mempengaruhi suatu individu untuk berbuat kemungkaran karena Tuhan sangat membenci perbuatan tersebut, terlebih bila dilakukan oleh orang yang mengaku beragama.

4.4.3. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Ketiga : Reza

Bagi Reza, alangkah baiknya bila akuntansi dipertanggungjawabkan kepada tuhan sebagai sang pencipta segala. (*Noema*).

“Segala sesuatu yang ada di dunia ini kan sudah diberikan secara gratis dari tuhan kepada kita. Kita sebagai manusia sama tuhan itu kan diberikan 2 peran di dunia ini, yaitu sebagai khalifah dan abdi allah. Kita sebagai manusia diberikan mandat seperti itu kan ditugaskan untuk mengelola bumi, mengelola bumi disini agar menjadikan islam agamaku Rahmatan Lil’alamin (Islam itu agama rahmat bagi alam semesta, karena islam agama yang universal, memberikan kedamaian, keindahan dan hikmah) seperti itu...., sementara di sisi lain kita sebagai hamba allah hidup di dunia ini beribadah hanya kepadanya, nah...dari situ setiap yang kita lakukan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, jadi pada saat kita misalnya melakukan audit kemudian melakukan pelaporan keuangan semuanya itu nantinya akan kita pertanggungjawabkan kepada tuhan”.

Berdasarkan pendapat awalnya (*Noema*), melalui ajaran agamanya yaitu islam, Reza sebenarnya berusaha menceritakan kepada kita akan tujuan utama Tuhan menciptakan manusia. Reza menuturkan, manusia pada dasarnya diciptakan oleh tuhan untuk menyembah hanya kepadanya dan merupakan bentuk kepatuhan pada ajaran Tuhan di dalam menjalankan segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan secara vertikal (manusia dengan sesama manusia) maupun secara horizontal (hubungan manusia dengan tuhan). Reza kembali menjelaskan, hal yang demikian inilah yang menjadi pilar utama dari peran manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah dan hamba allah.

Reza kembali menuturkan, melalui dua peran tersebut sebenarnya Tuhan memberi peringatan kepada umatnya untuk tidak hanya terpaku pada kehidupan duniawi semata namun yang utama adalah kehidupan akhirat mengingat inilah tempat dimana segala

perbuatan yang dilakukan umat tuhan di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya. Dalam pembahasan lebih lanjut, salah satu cara mentaati perintah tersebut menurut Reza adalah wajib bagi setiap individu untuk menjaga moralnya, bukankah seluruh ajaran agama mewajibkan kepada pemeluknya untuk selalu menjaga moralnya. Hal yang demikian ini haruslah disadari pada setiap individu termasuk di saat menjalankan praktik akuntansi sekalipun.

“Kita berlaku jujur atau tidak jujur itu kan juga bisa mempengaruhi kita masuk surga atau neraka, begitu halnya juga di akuntansi. Kadang kita berlaku jujur atau tidak jujur itu kan hanya untuk diri sendiri, kalau dihubungkan dengan akuntansi disitu kan sikap atau keputusan yang kita lakukan akan mempengaruhi banyak orang tidak hanya mempengaruhi pada diri kita sendiri saja, misalnya sebagai seorang akuntan perusahaan kita melaporkan laporan keuangan semua pihak pastinya akan dapat merasakan manfaatnya seperti masyarakat, investor, pemerintah, dari lingkungan juga kalau misalkan kita tidak memperhatikan lingkungan sekitar kita seperti membuang limbah atau segala macam, dari situ aku pikir akuntansi hubungan dengan tuhan nya itu penting soalnya keputusan kita, kalau misalkan kita berpegang teguh pada aturan-aturan yang ada dan sikap etika-etika yang ada di masyarakat dan kita tidak melanggar itu dan benar-benar menjaga, insyaallah kita akan bisa masuk surga sedangkan kalau melanggar itu semua tentunya akan masuk neraka. Lebih kepada bagaimana prinsip-prinsip yang dibawa akuntan itu sendiri, mau jadi akuntan yang baik atau jadi akuntan yang tidak baik”

Salah satu bentuk moralitas yang wajib dijaga sebagai bentuk patuh terhadap Tuhan dalam hal ini adalah kejujuran. Kejujuran menurut Reza menuntut seorang untuk bertindak seadil-adilnya dengan tidak mengaburkan suatu informasi atau kejadian yang sesungguhnya terjadi. Begitu halnya dalam menjalankan praktik akuntansi misalnya saja dalam penyusunan laporan keuangan, kehadiran kejujuran bagi akuntan setidaknya dapat menyadarkan mereka bahwa laporan tersebut ada yang menggunakan sehingga akan mengarahkan mereka untuk berpikir dua kali bila ingin melakukan perbuatan yang merugikan. Dengan bertindak demikian menurut Reza, tidak akan ada pihak yang saling dirugikan.

Senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Nabi Muhammad dalam hadist Riwayat Muslim: Hendaknya kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kalian kepada kebajikan. Dan kebajikan itu menuntut kalian ke surga“, merupakan suatu keindahan bila setiap individu berlaku jujur karena memang menuntutnya pada kebenarannya dan kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak. Oleh karenanya Reza mengharapkan agar setiap individu menyakini bahwa karakter yang baik akan menuntunnya pada kebenaran dan kehidupan yang lebih baik baik di dunia maupun di akhirat, berpikirlah dua kali bila ingin melakukan perbuatan merugikan mengingat segala perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan sebagai sang pencipta segala (*Noesis*).

Eidetic Reduction dari pemaparan diatas, melalui ajaran agamanya Reza sebenarnya mencoba menyadarkan kita bahwa ada kehidupan yang lebih utama yaitu kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat menjadi utama mengingat inilah tempat dimana segala perbuatan yang dilakukan oleh umat tuhan di dunia akan dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya menurut Reza, untuk mentaati ini maka wajiblah bagi setiap individu untuk menjunjung tinggi moralnya, termasuk dalam menjalankan praktik akuntansi sekalipun. Haruslah disadari bahwa karakter yang baik dari satu individu akan menuntunnya pada kebajikan dan kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak, terlebih-lebih sebagai umat yang beragama.

4.4.4. Pemahaman Akuntansi Menurut Informan Keempat : Novan

Tidak berbeda jauh dengan tiga informan sebelumnya, peneliti meminta pendapat Novan mengenai akuntansi jika dikaitkan dengan ketuhanan. Baginya akuntansi seharusnya berjalan dengan nilai-nilai agama (*Noema*).

Berdasarkan pendapat awalnya, Novan menuturkan, kehidupan duniawi memang penting namun kehidupan akhirat adalah yang paling penting, adanya peringatan tentang hari akhir semakin memperlihatkan betapa pentingnya kehidupan akhirat. Novan menambahkan, mungkin agama sebatas kepercayaan yang dianut masing-masing orang akan tetapi menjadi percuma bila tidak dilibatkan di segala urusan duniawi, keberadaanya tidak bisa disingkirkan begitu saja. Bila agama tidak dilibatkan hasil yang terjadi hanya akan menciptakan kehidupan sekuler yang cinta dunia dan ini juga yang terjadi pada keilmuan akuntansi yang mendominasi saat ini.

“Aku mempelajari bahwa sebagai ilmu sosial, akuntansi dibentuk oleh perilaku manusia yang saling berinteraksi. Akuntansi konvensional sendiri muncul dan berkembang di negara barat yang mengagungkan hal keduniaan. Seperti praktik bisnis yang berfokus pada laba dan kepentingan investor, dan ini tercermin pada pendidikan akuntansi yang sering mengatakan bahwa dalam laporan keuangan bagian terpenting adalah laporan laba rugi, akuntansi konvensional tersebut dibawa oleh akademisi yang belajar di negara tersebut atau pebisnis yang berinteraksi dengan pebisnis dari negara tersebut, istilahku kita sudah bersinggungan dengan mereka dan mengalir pengaruh tersebut kepada kita”

Novan menuturkan kalau keilmuan akuntansi (Akuntansi konvensional) yang mendominasi saat ini cenderung mengagungkan hal-hal yang bersifat duniawi semata. Ia menuturkan, hal yang demikian ini terjadi dikarenakan sistem pendidikan akuntansi Indonesia yang terlalu “kebarat-barattan”. Misalnya saja penekanan pendidikan akan pentingnya informasi laba di laporan keuangan pada mahasiswa, seolah-olah keuntungan maksimal adalah segala-galanya. Merespon hal tersebut peneliti pun bertanya kepada Novan, “Keilmuan akuntansi seperti apa yang coba ia sarankan untuk mengatasi masalah dominasi akuntansi modern tersebut?”.

“Kalau pertanyaan seperti itu saya menyalahkan akuntansi yang berjalan saat ini dong ya....bukan begitu!. Saya mencoba memberikan masukan bahwa boleh kita mempelajari akuntansi konvensional karena sebagai ilmu duniawi dan bekal kita nantinya untuk memberikan pemahaman kepada kawan lain....begini lho kelemahan praktik akuntansi konvensional, coba bandingkan dengan akuntansi islami seperti ini, coba renungkan dan pilih, tugas kita sebagai sesama muslim kan mengingatkan, untuk keputusan ya di tangan teman-teman muslim lainnya. Selesai tugas maka gugur kewajiban bukan”.

Dari pendapat diatas, meski tidak memungkiri bila keilmuan akuntansi yang berjalan saat ini memang demikian adanya, akan tetapi ia menuturkan agar keilmuan akuntansi konvensional dilandasi dengan nilai-nilai agama, setidaknya dapat memberikan pemahaman berbeda dan perenungan dari keilmuan akuntansi konvensional dengan akuntansi yang berlandaskan agama. Bagi Novan, akuntansi memang tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai yang melandasinya karena memang dihadirkan dengan berbagai macam kepentingan yang menyertai dan jika dibentuk dengan bahan yang baik maka akan memberikan dampak yang baik pula.

Pendapat-pendapat diatas sebenarnya timbul dari pengalaman Novan saat mengikuti perkuliahan akuntansi syariah. Keilmuan akuntansi yang berlandaskan agama yang dimaksud oleh novan dalam hal ini adalah akuntansi syariah. Akuntansi syariah sebagaimana dituturkan oleh Kamayanti (2012:10) muncul dikarenakan kegundahan atas berjalannya akuntansi konvensional yang materialistik. Akuntansi konvensional memang materialistik, menggiring kepada pelakunya bahwa penumpukan materi adalah segalanya. Oleh karena itu hadirnya akuntansi syariah adalah untuk mengatasi hal yang demikian itu. Akuntansi syariah mengajak manusia untuk tidak hanya sekedar memahami keduniawian saja tetapi juga mengajak dirinya untuk kembali kepada Tuhan. Sebagai jalan tol untuk sampai kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang (Triyuwono, 2010).

Keterlibatan dari dua pemaparan Kamayanti dan Triyuwono tersebut dengan pemahaman Novan kali ini, akuntansi syariah merupakan cabang keilmuan akuntansi yang hadir sebagai bentuk jawaban dari kegundahan akuntansi konvensional yang materialistik, memberi pemahaman bahwa kehidupan materi adalah segala-galanya. Hal yang demikian ini tentu sangat berbeda dengan keilmuan akuntansi syariah karena nilai yang dianut adalah tuhan. Agama mengajarkan kalau kehidupan duniawi adalah penting namun kehidupan akhirat yang lebih utama, tidak mengherankan bila keberadaan akuntansi syariah memang menstimulasi perilaku manusia untuk kembali kepada tuhan termasuk dalam menjalankan praktik akuntansi sekalipun. Bagi Novan, masuk akal bila sekali lagi baginya akuntansi syariah sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia kepada tuhan di dalam melakukan tindakan ekonomi. (*Noesis*).

Kesimpulan (*Eidetic Reduction*) yang bisa peneliti ambil dari pemaparan diatas sebenarnya Novan berusaha menyadarkan kita akan pentingnya keterlibatan agama demi kehidupan yang lebih baik. Sebagai muslim, agama memberikan pesan bahwa kehidupan yang kita jajaki saat ini yaitu kehidupan duniawi hanyalah sementara karena ada kehidupan akhirat yang lebih kekal. Karena pentingnya keterlibatan agama di segala kehidupan, termasuk dalam keilmuan akuntansi, keterlibatannya tidak bisa disingkirkan begitu saja. Dalam hal ini peneliti cukup kagum dengan pemahaman Novan dari perpektif spiritual.

4.5. Analisa Hasil Penelitian Secara Menyeluruh

Hampir seluruh informan dalam memahami akuntansi didapat saat mengikuti proses perkuliahan. Terutamanya pendidik, menurut informan memang memegang peranan besar dalam membentuk pemahaman akuntansi mereka. Akan tetapi, sebelum mengeksplorasi kecerdasan mahasiswa, ada baiknya bila pendidik menyadari bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya dalam hal ini keseimbangan kecerdasan (IQ, EQ, SQ). Peran pendidik yang demikian ini ditegaskan dengan sangat keras oleh Kamayanti (2012:6) :*“before a lecturer could help students realizing their holistic full competencies, they must at first be conscious of their own”*

Dengan kata lain, kesuksesan suatu pendidikan ditentukan dari bagaimana peran pendidik itu sendiri dalam mengasah berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dalam hal ini keseimbangan kecerdasan (IQ, EQ, SQ). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan pendidik turut mempengaruhi pemahaman informan mengenai akuntansi. Adit dan Michael mengakui bila memahami akuntansi tidak lebih dari apa yang diajarkan pendidik dalam buku akuntansi yang banyak bercerita tentang penyusunan laporan keuangan. Cerita yang berbeda dialami dua informan lain yaitu Reza dan Novan, dengan kritis mereka menuturkan kalau akuntansi memiliki nilai-nilai yang melandasi, salah satunya adalah nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai ini yang mendasari sebagian besar pemahaman Reza, terutamanya Novan, mengenai akuntansi itu sendiri. Pemahaman yang demikian menurut mereka sedikit banyak dipengaruhi

pendidik yang dikenalnya berparadigma kritis religius dan menerapkan metode pembelajaran diskusi yang mengarah sisi rasa (EQ) dan batin (SQ) mahasiswa.

Dituturkan Irianto (2010) yang dikutip oleh Kamayanti dan Setiawan (2012) :

“Ketika fokus pembelajaran lebih berorientasi pada transfer pengetahuan dan pembentukan kompetensi keilmuan dan kecakapan teknis, dan kurang di dalam pembentukan karakter, akhlak dan kepribadian, maka dampak destruktif berupa fraud tak terelakkan dapat terjadi”.

Di sisi lain menurut Freire (1972) dalam Kamayanti (2012:26-27) :

“Their behavioral characteristic means that accounting educators will need a more collaborative learning process, or dialogic education rather than lecturing method; or banking style education....., teaching method must be transformed into dialogue which exists as a horizontal relationship between persons engaged in communication and intercommunication”.

Metode pembelajaran boleh mengasah sisi teknis mahasiswa namun haruslah diimbangi dengan pengembangan akhlak dan karakter mahasiswa. Metode pembelajaran dan paradigma pendidik harus dipadukan menjadi suatu metode yang menumbuhkan kesadaran mahasiswa secara utuh, yaitu seimbang kecerdasan (IQ, EQ, SQ). Hal ini dilakukan agar pemahaman akuntansi mahasiswa diperoleh dengan cara yang lembut demi menaklukkan penjara keindahan akuntansi.

5. Penutup

5.1. Tinjauan Mengenai Kecerdasan

Penelitian ini mengeksplorasi kecerdasan dari tiga sudut pandang, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan dalam hasil pembahasan diatas adalah kecerdasan yang utuh yaitu sadar diri, dunia dan alam semesta. Keseluruhan kecerdasan tidak hanya diintegrasikan untuk kepentingan pribadi semata, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk peradaban manusia yang holistik.

Pada saat diskusi awal peneliti memang menemukan pemahaman informan mengenai akuntansi masih didominasi kecerdasan intelektualnya. Hal ini terjadi pada Reza, Michael dan Adit. Tetapi setelah peneliti memperdalam diskusi dengan wawancara secara intensif (Epoche) hanya dua dari mereka yang benar-benar memahami akuntansi secara seimbang. Sedangkan Michael, entah mengapa jawaban-jawaban yang ia keluarkan berbeda dengan dua yang lain. Pemikiran rasional sangat kental dari pemahamannya tentang akuntansi. Sementara satu informan tersisa yaitu Novan dari awal diskusi justru memiliki paradigma yang berbeda, nilai-nilai spiritual sangat kental dalam pemahamannya tentang akuntansi dan peneliti pikir dari jawabannya sudah dapat memahami akuntansi secara seimbang.

Reza, Adit, dan Novan memiliki pemahaman akuntansi secara seimbang (IQ, EQ, SQ) dari pendapat-pendapat yang mereka ungkapkan. Mereka menuturkan, akuntansi tidak sepatasnya dipahami sebatas untuk menghasilkan laporan keuangan semata namun memiliki nilai-nilai yang melandasinya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai moral seperti kejujuran yang terwujud dalam bentuk kepribadian akuntan dan nilai spiritual seperti keterlibatan agama di segala kehidupan. Akuntansi adalah ilmu yang sarat nilai, akan menjadi baik bila dalam pelaksanaannya dilandasi dengan nilai yang baik pula. Dengan melibatkan hal-hal tersebut dalam akuntansi akan dapat terwujud suatu kehidupan yang cinta damai, adil serta hilang rasa saling merugikan satu sama lain.

Dalam temuan yang lain, yaitu Michael, entah mengapa pemikiran rasional justru paling dominan dari pendapatnya mengenai akuntansi di tiga perspektif kecerdasan. Nilai-nilai moral tidak perlu dilibatkan dalam akuntansi, akan jadi apa bila seorang akuntan mempertahankan idealis pribadinya. Asalkan suatu praktik memiliki manfaat dengan pertimbangan untung dan rugi di dalamnya tidak akan jadi masalah untuk dilakukan. Ini merupakan pendapat yang ia utarakan dalam responnya mengenai fenomena manajemen laba. Nilai-nilai spiritual, seperti keterlibatan agama di segala kehidupan, menurut Michael juga tidak perlu dilibatkan dalam akuntansi. Pemikiran rasional tampak dari pendapatnya yang mengatakan Tuhan tidak bisa dibuktikan dalam akuntansi, akuntansi hanyalah ilmu pengetahuan dan tidak ada hubungannya dengan ketuhanan.

Meskipun Adit, Michael, Novan dan Reza sudah dapat mengeluarkan pemahamannya tentang akuntansi masing-masing, hampir sebagian besar dari mereka mengakui bila pemahaman tersebut muncul karena peranan pendidik. Pendidikan akuntansi terutamanya pendidik, tidak salah sebenarnya bila di dalam proses pembelajaran lebih mengasah sisi kemampuan teknis namun haruslah diimbangi dengan pengembangan ahklak dan karakter peserta didik. Metode pembelajaran dan paradigma pendidik harus dipadukan demi menumbuhkan kesadaran peserta didik secara utuh, yaitu keseimbangan secara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Sudah menjadi tugas pendidik untuk melakukannya.

5.2. Pemicu Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan studi fenomenologi yang peneliti lakukan, pemahaman akuntansi mereka diperoleh :

5.2.1. Pengalaman

peneliti tidak memungkiri bila seluruh pemahaman akuntansi informan diperoleh dari pengalamannya selama menjalani proses perkuliahan. Semua informan adalah mahasiswa S1 angkatan 2009 dan 2010 yang menginjak semester akhir, pengalaman yang panjang tersebut tentunya sudah banyak mata kuliah yang telah ditempuhnya sehingga menurut peneliti mereka sudah memahami akuntansi dengan baik. Selain dari proses belajar saat kuliah, pemahaman akuntansi mereka juga diperoleh dari pengalaman spiritual mereka masing-masing.

Pengalaman spiritual ini kebanyakan berasal dari taatnya mereka dalam mematuhi ajaran agama masing-masing, agama memang pedoman hidup yang paling baik. Pengalaman spiritual ini terasa kental saat informan berusaha mengutarakan pemahamannya tentang akuntansi dari perspektif kecerdasan spiritual, meskipun ada satu informan yang menyangsikan keterlibatan akuntansi dan ketuhanan. Meskipun begitu ada baiknya bila setiap mahasiswa memahami, bahwa di segala potensi yang dimilikinya wajib dimanfaatkan untuk dunia di sekitarnya termasuk dalam memahami akuntansi sekalipun. Potensi tersebut tidak hanya dimiliki secara individual, akan sangat indah bila diwujudkan dalam tindakan nyata demi mewujudkan suatu peradaban yang bermartabat karena manusia sendiri tidak bisa menghilangkan kodratnya sebagai makhluk sosial. Potensi kecerdasan yang seimbang salah satunya akan mempertinggi kualitas hidupnya.

5.2.2. Karakter Pendidik

Pendidik akuntansi mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk pemahaman akuntansi mahasiswa, karena pendidik adalah salah satu pemeran penting dalam proses belajar mahasiswa selama kuliah. Salah satu elemen penting dalam perubahan pendidikan akuntansi agar terlepas dari sekularisasi adalah peran dari pendidik. Sebelum membimbing mahasiswa untuk memahami akuntansi yang seimbang dalam kecerdasan,

pendidik harus menyadari bahwa pendidikan akuntansi membutuhkan penyatuan dari berbagai kecerdasan. Metode pembelajaran dan paradigma yang digunakan pendidik juga sangat berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa. Oleh karenanya, pendidik harus mempunyai kesadaran bahwa dalam memberikan ilmu kepada mahasiswa harus menggunakan kolaborasi metode dari berbagai macam metode dan paradigma agar dapat dicapainya pendidikan akuntansi yang seimbang.

5.3. Implikasi Kecerdasan Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Ketika pendidikan lebih mengasah sisi intelektual mahasiswa, dilakukan dengan memberi materi dan kemudian mendiskusikannya cara ini memang efektif untuk memberi tambahan *stock of knowledge* bagi mahasiswa (Triyuwono, 2010). Tidak salah sebenarnya, namun sebagaimana dituturkan oleh Mansyur (2013), ketika sisi rasa (EQ) atau perasaan yang positif seperti kejujuran dan sisi spiritualitas (SQ) yang menjadikan Tuhan (sesuai dengan ajaran agama masing-masing) sebagai orientasi nilai hidup dilewatkan maka hanya akan menghasilkan orang-orang yang gemar merugikan, jalan pintas terbaik sekalipun harus membunuh akan dilakukan. Keterlibatan pemaparan diatas menurut peneliti terwujud dari pendapat tiga informan peneliti yang secara garis besar menekankan akan pentingnya kecerdasan yang seimbang dalam memahami akuntansi. Tidak salah sebenarnya bila kamu pintar secara ketrampilan atau pengetahuan namun haruslah dilandasi dengan moralitas kamu terlebih-lebih sebagai umat yang beragama. Sementara satu informan tersisa justru banyak bertolak belakang dengan penekanan dari ketiga informan tersebut.

Dapat memahami akuntansi dari berbagai sudut pandang kecerdasan sebenarnya tidak ada masalahnya namun akan menjadi percuma bila tidak diiringi keyakinan untuk membuat perubahan dalam pendidikan akuntansi yang terlalu berfokus pada sisi intelektual semata. Hampir semua informan menyadari hal ini namun karena sistem pendidikan yang berlaku demikian adanya maka akan sulit untuk merealisasikannya, menjadi tugas bagi pendidik dalam proses pembelajaran untuk lebih mengajak mahasiswa memahami sesuatu tidak hanya dari satu sisi saja (IQ) namun haruslah secara menyeluruh (IQ, EQ dan SQ).

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Terkadang saat melakukan wawancara terganggu dengan keadaan sekitar yang berisik. Disamping itu ada beberapa jawaban informan yang membuat peneliti cukup bingung dan perlu pengulangan lebih lanjut.

5.5. Saran

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Tidak ada yang sempurna, termasuk apa yang dialami oleh peneliti saat ini. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat fokus pada permasalahan yang akan ditelitinya dan peneliti akui kadang peneliti cukup sulit untuk melakukannya. Penelitian ini perlu dikembangkan dalam beberapa aspek, yaitu mengeksplorasi pemahaman akuntansi dari sudut pandang alumni yang baru lulus dengan latar belakang S1, S2 dan S3. Aspek yang lain adalah mengeksplorasi pemahaman para pendidik bidang Akuntansi seberapa 3 kecerdasan ini telah diterapkan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran mereka.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap institusi pendidikan akuntansi terus membangun 3 (tiga) kecerdasan tersebut dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Dengan kecerdasan tersebut, pendidik dapat mentransfer pengetahuannya kepada mahasiswa dalam mempersiapkan calon-calon akuntan yang dapat mewujudkan suatu kehidupan yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhamad. 2006. *Jatidiri, Multikultural, dan Ketahanan Bangsa*. Jurnal Ilmiah (Online). (madib.blog.unair.ac.id, diakses 7 Oktober 2013).
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Arga. Jakarta.
- Amernic, Joel dan Russell. Craig. 2004. Reform of Accounting Education in the Post-Enron Era: Moving Accounting “Out of the Shadows”. *Abacus*. Vol. 40 No. 3, 2004.
- Bertens, Kees. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Vol. 61 No. 4 October 1986: 601-632.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. INSIST – Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hamzah, Ardi. 2008. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Sosiologi Kritis, Kreatifitas, dan Mentalitas. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- James, Kieran. 2008. A Critical Theory and Postmodernist Approach to The Teaching of Accounting Theory. *Critical Perspective on Accounting*. Vol 19. P 643-676.
- Kamayanti, Ari, dan Setiawan, Achdiar Redy. 2012. Mendobrak Reproduksi Maskulinitas Dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila Dalam Pembelajaran Fraud-Akuntansi. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd. Malang 18-20 April 2012.
- Kamayanti, Ari. 2012. Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective. *Tesis*. Malang: Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- La’lang, Aprianto Kuddy. 2010. *Menanam Prinsip Ketuhanan : Menuai Keseimbangan Dalam Pendidikan Akuntansi*. Jurnal Ilmiah (Online). (www.google.com, diakses pada 7 Oktober 2013).
- Ludigdo, Unti. 2004. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal Tema*. Vol. 5 No. 2 September 2004.
- Mahayana et al, 2003:11
- Mayper, Alan G, RJ Pavur, BD Merino dan William Hoops. 2005. The Impact of Accounting Education on Ethical Values: An Institutional Perspective. *Accounting and the Public Interest*. Vol. 55 pp 32-55.
- Mulia, Annisa Sekar. 2013. Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi dari Sudut Pandang Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial: Sebuah Studi Fenomenologi. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prasetyo, Whedy. 2012. Perbedaan Persepsi Nilai-nilai Spiritualitas Perilaku Akuntansi (Manajer dan Praktisi) Terhadap Akuntansi Kreatif. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang & IAI KAPd. Malang 18-20 April 2012.
- Puspita, Dyah Aruning. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd. Malang 18-20 April 2012.

- Rihardjo, Ikhsan Budi. 2011. Bayang-Bayang Kapitalisme Dalam Genealogi Akuntansi Modern. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*. Vol.7 No.3-Juni 2011: 336-355.
- Sanders, Patricia. 1982. Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research. *Academy of Management Review (1982)*. Vol. 7 No. 3, 353-360.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, *Grounded Theory*, *Critical Ethnografi* dan Studi kasus. *Dipublikasikan di Analisa Makro dan Mikro : Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia*. BPFE Universitas Brawijaya, hal: 230-245. Malang.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2008. Religion, Spirituality, and Philosophy: How Do They Work For An Accounting World ?. *Postgraduate Consortium in Accounting: Socio-Spiritual Accounting*. The Department of Accounting, University of Brawijaya.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2009. *Laba Akuntansi Dalam Multi Paradigma*. Penerbit Tunas Unggul. Malang-Jawa Timur.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2009. Spiritual Intelligence Definitions: Availability for Accounting Knowledge. *A Working Paper of International Program*, University of Brawijaya.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2010. Akuntansi dan Ideologi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EKSIS)*. Vol. III No. 3 Januari 2010. ISSN: 1978-8185.
- Sumantri, Endang. 2007. Pendidikan Umum. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI*. Terbitan Pertama, Cetakan Kedua tahun 2007. Imperial Bhakti Utama. Bandung.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Pertama: Maret 2012. Perdana Publishing. Medan.
- Tim Perumus KNPd. 2012. Arsitektur Pendidikan Akuntansi Indonesia. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Malang: Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd. (www.google.com, diakses 20 Oktober 2013).
- Triyuwono, Iwan. 2010. "Mata Ketiga": SeLaen, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 3. April 2010.
- Tuhsetya, Sawali. 2008. *Perubahan Paradigma Pendidikan*. *Jurnal Ilmiah* (online).(sawali.info/2008/09/14/perubahan-paradigma-pendidikan/,diakses 20 Desember 2013).
- Yuniani, Anggun. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

**Tabel Analisis Pemahaman Akuntansi
Dari Salah Satu Informan : Reza**

KESENGAJAAN (<i>INTENTIONAL ANALYSIS</i>)					
No	Pemahaman Akuntansi	<i>Noema</i>	<i>Noesis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>	Kesesuaian/ Dasar Teori
1.	Kecerdasan Intelektual : Akuntansi berjalan sesuai dengan keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang dianggapnya benar	Akuntansi berjalan sesuai dengan keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang dipegang teguh olehnya di dalam menjalankan tindakan ekonomi	Akuntansi syariah berjalan sesuai dengan keyakinan informan pada ajaran agama islam, tercermin dari harapan informan ingin terhindar dari dosa duniawi maka halal serta haramnya sesuatu menjadi pertimbangan serius	Sebagai seorang muslim, keyakinan Informan pada akuntansi syariah, informan ingin mengamalkannya di dalam suatu tindakan ekonomi yang dapat membuatnya terhindar dari dosa duniawi maka halal serta haramnya sesuatu jadi pertimbangan serius untuk diperhatikan.	Akuntansi pada dasarnya ingin membebaskan manusia dari jaring kuasa kapitalistik, atau kuasa jaring kuasa semu lainnya yang membuat orientasi hidup manusia atau berpaling dari kuasa tuhan dan mengikatkan diri pada jaring-jaring kuasa ilahi yang sejati (Triyuwono, 2006a:25-26)
2	Kecerdasan Emosional : Akuntansi yang berlandaskan etika.	Akuntansi sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang terwujud dalam sebuah tindakan.	Nilai-nilai moral dalam akuntansi seperti kejujuran merupakan landasan penting untuk menjalankan suatu praktik akuntansi yang lebih baik dan haruslah disadari bagi para pelakunya.	Informan berusaha menyadarkan kepada kita tentang pentingnya karakter yang baik pada suatu individu, jagalah moralmu dan janganlah jadi orang yang suka berbuat merugikan, dalam segala hal termasuk dalam menjalankan profesi akuntan sekalipun.	Akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang menyangkut kepribadian (<i>personality</i>) dari akuntan sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga sebagai sebuah disiplin ((Riahi -Belkaoui (1992) dalam Triyuwono (2006a:67))

3	<p>Kecerdasan Spiritual :</p> <p>Akuntansi dipertanggung jawabkan kepada tuhan</p>	<p>Alangkah baiknya bila akuntansi dipertanggung jawabkan kepada tuhan sebagai pencipta segala</p>	<p>Menjunjung tinggi moral salah satunya adalah kejujuran sebagai bentuk investasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat, kehidupan duniawi hanyalah sementara namun kehidupan akhirat adalah yang utama. Begitu halnya juga dalam menjalankan praktik akuntansi.</p>	<p>Melalui ajaran agamanya, informan berusaha menyampaikan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang utama. Oleh karenanya jagalah moralmu dan jadikan agamamu sebagai pedoman demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat, termasuk juga saat menjalankan profesi akuntansi sekalipun.</p>	<p>Akuntansi pada dasarnya ingin membebaskan manusia dari jaring kuasa yang membuat semu orientasi hidup manusia atau berpaling dari kuasa Tuhan, dan mengikatkan diri pada jaring kuasa ilahi yang sejati (Triuwono, 2006b).</p>
---	--	--	--	---	---